



Kaya Renungan Sekaligus Humor

► Leenda Madya Sukai Buku Bertema Sufi Karya Sa'di Shirazi

PEMILIK nama pena Leenda Madya menjadikan buku sebagai bagian dari kesehariannya. Bukan hanya gemar emilap bacaan, ia juga dikenal sebagai penulis. Satu di antara kegemarannya adalah buku bertema sufistik.

Buku aliran sufistik bagi beberapa kalangan juga menjadi rujukan saat menghadapi masalah, untuk mendapat solusi.

"Buku sufistik memang di beberapa negara Asia Tengah sudah dianggap seperti kitab. Jadi bukunya dibaca sekali selesai, tetapi bisa dibaca berulang kali," ujar wanita yang memiliki koleksi 500-an buku.

Satu di antara buku sufistik yang digemarinya, yakni berjudul *Gulistan* yang merupakan karya dari Shekhi Muhiuddin Sa'di Shirazi.

Buku *Gulistan* yang memiliki makna Taman Mawar itu lebih menggambarkan renungan pribadi yang diselingi humor, nasihat spritual, dan kata-kata mutiara.

Buku lainnya karya Sa'di yang disukainya, yakni *Bustan*, yang memiliki makna Taman Buah yang mengisahkan keindahan, ketuhanan, dan nilai spritual. Sa'di dalam tulisannya mampu menjelma menjadi penyair, guru, ahli agama, dan moralis.

"Buku sufistik itu mengandung pesan moral yang tinggi sehingga pembaca yang menerjemahkannya sendiri. Buku itu juga menceritakan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam," kata dia.

Menurutnya, Sa'di memiliki buku yang sangat dikenal di Eropa. Buku *Gulistan* karya pertamanya memiliki gambaran hal yang umum secara pribadi.

Tidak seperti buku-buku Kahili Gibran yang memiliki arti mengenai cinta antara sesama manusia. Namun Sa'di menggambarkan hakikat cinta dengan yang berbeda sehingga pembaca akan memiliki interpretasinya masing-masing.

"Jadi ketika membahas cinta, Sa'di lebih menjelaskan bahwa cintaku padamu itu juga bermuara pada cintaku pada Tuhan," ucap dia.

Sa'di menjelaskan, semua bentuk cinta datangnya dari Tuhan. Sedangkan, manusia hanya sebagai jembatan untuk menyalurkan cinta tersebut.

Beberapa kisah cinta yang bisa diteladani dari buku tersebut misalnya cinta raja kepada anaknya.

Seorang raja yang memanjakan anaknya itu, menitipkan kepada seorang guru. Namun syaratnya guru mempunyai cara mendidik tersendiri.

Ternyata benar saja, si anak justru dididik dengan keras hingga anak tersebut mengadu kepada ayahnya. Hingga membuat ayahnya yang merupakan raja itu mengancam akan memanggil guru tersebut.

"Cerita itu mengandung banyak nilai, bahwa sesuatu tidak harus diselesaikan dengan kekerasan. Guru yang keras mendidik anaknya juga memiliki maksud yang baik," ujar dia.

Menurutnya, sepenggal kisah tersebut bagian kecil dari buku yang memiliki sembilan bab dengan tebal buku mencapai 524 halaman.

Masih banyak cerita lainnya, yang juga menjadi panduannya dalam menjalani kehidupan, termasuk saat memahami arti kematian.

"Saat kemarin (buku meninggal), saya juga membaca lagi buku Gu-

listan yang di sini ada bab mengenai kematian," ujar dia yang belum lama ini kehilangan ibunya.

Buku sarat makna yang diterjemahkan Prof Abdul Hadi itu merupakan cetakan ketiga yang diterbitkan pada tahun 2007 lalu.

Selain itu, buku puisi maupun sastra juga masih menjadi pilihan untuk melepaskan penat. Membaca buku puisi atau sastra, menurutnya, tidak seperti membaca buku pelajaran yang harus diselesaikan hari ini.

"Membaca dengan cara bebas, tanpa tekanan waktu dan target, menurut saya, begitu saja bila membaca buku. Membaca puisi tidak hanya membaca hati atau menebak-nebak apa yang dipikirkan pengarangnya, ia bisa saja hadir sebagai orang lain atau bahkan kita sendiri. Kalau masalah interpretasi yang kita kembalikan ke pembaca, tidak perlu dirisaukan atau diperdebatkan," kata wanita yang sudah mengenal puisi sejak masih TK.

Leenda yang masih memiliki kesibukan menulis buku keempatnya yang berjenis cerita pendek mendapatkan inspirasinya dari buku-buku yang sudah pernah dibacanya. Termasuk di antaranya buku Sa'di yang telah memberikannya warna tidak hanya dalam penulisan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

"Sekarang saya sedang menyelesaikan buku keempat, kali ini mencoba belajar membuat kumpulan cerpen. Tiga buku yang sudah terbit kumpulan puisi *Kenang Aku Sebagai Penyair*, *Lhuran Penyair ke Negeri Anggur*, dan *Dongeng Penyair untuk Kekasihnya*," ujarnya. (raf)